

**MERELEVANSIKAN PENGAJARAN ALKITAB BERBASIS BLENDED LEARNING  
DI ERA DIGITAL****Eriyani Mendrofa; Priyantoro Widodo**

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran:  
eriyanimendrofa@stbi.ac.id; Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia:  
priyantorowidodo@stbi.ac.id)

**Abstrak**

Pengajaran Alkitab yang hanya mengandalkan metode tradisional mengalami kesulitan karena dihadapkan pada kebutuhan jemaah dalam konteks era digital. Pengajaran Alkitab yang hanya fokus pada media digital mempunyai kelemahan dalam membangun hubungan antar jemaat. Dengan demikian, kedua metode ini dapat digabungkan menjadi satu dan disebut blended learning. Artikel ini menyajikan pengajaran Alkitab dengan metode blended learning yaitu gabungan antara sikola wangandro (istilah pertemuan doa dengan unsur didaktik dalam bahasa Nias) dan penggunaan media teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dan membuah hasil, diantaranya pengajaran Alkitab tradisional dapat dipertahankan dan dipadukan dengan persekutuan online menggunakan media digital.

Kata Kunci: Penelaahan Alkitab, blended learning, media digital, sikola wangandro

**Abstract**

*Bible teaching that only relies on traditional methods experiences difficulties because it is confronted with the needs of the congregation in the context of the digital era. Bible teaching that only focuses on digital media has weaknesses in building chemistry between congregations. Thus, these two methods can be combined into one and called blended learning. This article presents Bible teaching using the blended learning method, namely a combination of sikola wangandro (a term for prayer meeting with didactic elements in the Nias language) and the use of technological media. The research method used is a literature review and has some results for instances traditional Bible teaching can be maintained and combined with online fellowship using digital media.*

*Keywords: Bible study, blended learning, digital media, sikola wangandro*

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu tugas gereja adalah *didaskalia*, yaitu mengajarkan firman Tuhan kepada seluruh kelompok usia secara komprehensif. Pengajaran Alkitab lintas generasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat secara rohani sesuai dengan jenjang usia.<sup>1</sup> Meskipun saat ini merupakan era digital, realitasnya masih banyak gereja yang tidak mau menggunakan media digital sebagai sarana pengajaran Alkitab. Pengajaran Alkitab yang mengandalkan metode tradisional (tatap muka) tidak dapat bertahan lama di masa kini karena terhalang oleh jarak tempuh jemaat, waktu untuk berkumpul, fasilitas, dan kurangnya minat jemaat padahal pengajaran Alkitab merupakan dasar yang teguh bagi gereja untuk memelihara iman jemaat. Bill Easum dan John Atkinson mengatakan bahwa persekutuan

---

<sup>1</sup> Eriyani Mendrofa, Eko Wahyu Suryaningsih, dan Chang Young Min, "Digital Sin : A Theological Review of Human Sins through Audio- Visual in Digital Realm" 7868, no. July (2023).

berbicara mengenai kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam satu kelompok yang kemudian akan bertumbuh bersama dalam pengenalan akan Tuhan.<sup>2</sup> Makna persekutuan mengacu pada pengenalan akan Allah melalui pendalaman Alkitab. Oleh karena itu, pengajaran Alkitab dapat dikategorikan sebagai upaya mengenal Allah melalui firman-Nya yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengajaran Alkitab menjadi tren sepanjang zaman apabila disertai upaya menciptakan strategi pengajaran yang baru, relevan dan menarik bagi jemaat.<sup>3</sup>

Pengajaran Alkitab di gereja berhubungan dengan unsur pedagogis yang kreatif. Erina dan Tanti menegaskan bahwa dunia pendidikan itu sangat dinamis, selalu berkembang sepanjang waktu. Oleh karena itu dibutuhkan pengajar profesional dan kreatif guna mencapai tujuan pendidikan. Namun, kenyataannya masih terdapat pengajar Kristen di Indonesia yang belum mumpuni dalam menunjukkan profesionalitas karena kurang mengikuti perkembangan teknologi.<sup>4</sup> Dalam penelitian tersebut, Erina dan Tanti menghimbau agar guru Kristen atau pengajar di gereja dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana pengajaran Firman Tuhan. Peneliti lain mengemukakan strategi penguatan integritas akademik dalam pendidikan Kristen. Unsur penting dalam strategi ini adalah pengembangan literasi digital, kerjasama antar lembaga pendidikan Kristen serta dukungan dari lingkungan pendidikan yang menyangkut gereja, orangtua, dan *stakeholders* lainnya.<sup>5</sup> Menyoroti pembelajaran daring di masa pandemi, Talizaro Tafonao menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 merupakan sebuah kesempatan bagi para guru untuk memacu dan mengembangkan kompetensi diri sebagai pendidik profesional.<sup>6</sup> Penelitian-penelitian di atas membahas peluang dan tantangan yang ada untuk memaksimalkan profesionalitas guru di era digital.

Mengingat kebutuhan jemaat di era digital, maka perlu melakukan reformasi strategi pelayanan firman Tuhan. Paulus Lie mengusulkan agar masing-masing gereja dapat mereformasi fokusnya demi menunjang pertumbuhan jemaat bukan sekedar membesarkan gedung, membuat program yang banyak, atau melaksanakan acara yang sifatnya *entertainment* untuk mengundang massa. Gereja yang kehilangan fokus dapat dilihat dari perubahan paradigma pelayanan di mana

---

<sup>2</sup> Bill Easum dan John Atkinson, *11 Langkah meledakkan kelompok sel* (Malang: Gandum Mas, 2016), 14.

<sup>3</sup> Eriyani Mendrofa, Sekolah Tinggi, dan Teologi Kanaan, "Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital," *didaktikos* 4, no. 2 (2021): 115–23.

<sup>4</sup> Erina Hannawita, Br Sembiring, dan Tanti Listiani, "Guru Kristen Profesional di Era Digital : Sebuah Kajian Filsafat Berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah" 3, no. Oktober (2023): 124–40.

<sup>5</sup> Jurnal Shanan et al., "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital" 7, no. 2 (2023): 283–300, <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.5315>.

<sup>6</sup> Teknologi dan Covid, "Tantangan dan Peluang dalam Melaksanakan" 2, no. 1 (2021).

gereja mulai melayani kegiatan dan bukan orangnya.<sup>7</sup> Parameter pelayanan yang sejati terletak pada fokus pelayanan yang lebih berorientasi pada pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani dibangun dari pendengaran akan firman Tuhan yang disampaikan dengan menggunakan berbagai metode. Ada banyak metode yang sering digunakan dalam gereja, salah satunya adalah dengan metode nyanyian untuk anak-anak sekolah minggu.<sup>8</sup>

Pengajaran Alkitab di gereja merupakan bagian dari pendidikan Kristen dan pelayanan pedagogis di gereja masih dilakukan secara konvensional. Berbeda dengan dunia pendidikan atau akademik, pengajaran di gereja masih jauh dari pengembangan metode pembelajaran. Hal ini terjadi karena rata-rata pengajar tidak memiliki dasar pendidikan yang mumpuni. Padahal untuk menciptakan motivasi belajar maka diperlukan metode yang baik dan tepat. Salah satu metode yang dapat diadopsi dalam gereja yaitu metode *blended learning*. Nelsa dkk., dalam penelitiannya menemukan perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar dengan pembelajaran *blended learning* dibanding siswa yang mengikuti pelajaran secara konvensional.<sup>9</sup>

Salah satu gereja tradisional Nias, BNKP Jemaat Persiapan, Ungaran, Semarang terdiri dari pemuda remaja yang bekerja sambil kuliah. Meskipun jemaat-jemaat sangat antusias, tetapi jemaat mengalami kendala dalam mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan pengajaran Alkitab karena tuntutan pekerjaan. Dalam mengatasi permasalahan inilah pentingnya penggunaan metode *blended learning* dalam gereja. Dengan menggunakan rasio efektif dan efisien dalam dunia pendidikan, Nurul Hidayah menemukan bahwa baik pembelajaran tatap muka maupun daring sama-sama memiliki keunggulan.<sup>10</sup> Sejalan dengan itu, Indra Kartika Sari menegaskan bahwa metode *blended learning* termasuk salah satu pembelajaran yang inovatif karena mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Metode ini dinilai sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.<sup>11</sup> Pembelajaran dengan metode *blended learning* tidak hanya digalakkan di masa pandemi, Tabbu dkk dalam penelitiannya tentang Pengembangan Metode *Blended Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa *New Normal*

---

<sup>7</sup> Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 1–2.

<sup>8</sup> Alfrets Daleno, “Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian terhadap Keberhasilan Guru Sekolah Minggu di GMIM Kota Manado,” *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (n.d.): 62–73.

<sup>9</sup> Nelsa Putri Ayu et al., “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” 3, no. 5 (2021): 1993–2000.

<sup>10</sup> Jurnal Pencerahan dan Majelis Pendidikan Aceh, “Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran Nurul Hidayah” 14, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>11</sup> Indra Kartika Sari, “Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar” 5, no. 4 (2021): 2156–63.

mengemukakan bahwa metode ini dapat meningkatkan *soft skill*.<sup>12</sup> Maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk pengajaran Alkitab adalah Metode *Blended Learning*. Pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah media apa yang dapat digunakan untuk mengajarkan firman Tuhan di era digital. Kontribusi penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan pada model pengajaran Alkitab di era modern.

## **B. METODOLOGI**

Peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif yang berhubungan dengan pengajaran Alkitab dan metode belajar.<sup>13</sup> Sebagai langkah awal, peneliti mengutarakan landasan pengajaran Firman Tuhan berdasarkan konsep bangsa Israel kemudian implikasi penerapan Alkitab tradisional dan era digital. Pada bagian akhir, penulis menyajikan aplikasi pengajaran Alkitab berbasis *blended learning*.

## **C. PEMBAHASAN**

Pelayanan di era digital berhadapan dengan tantangan perkembangan teknologi tanpa batas. Gereja tidak dapat hanya berdiam diri dengan mempertahankan pola-pola yang lama. Faktanya, pelayanan bergerak di masa kini dan perlu kontekstualisasi sesuai dengan perkembangan terkini. Pemikiran akan kemajuan pelayanan tidak luput dari tantangan yang akan menjadi peluang bagi gereja untuk menjaga eksistensi di tengah-tengah era disrupsi teknologi.

### **a. Pengajaran Alkitab Tradisional versus Pengajaran Alkitab Era Digital**

Pendalaman Alkitab merupakan upaya menyapa Allah secara teratur yang disertai dengan hasrat untuk mengenal-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh David Canada dalam bukunya *Spiritual Leadership* bahwa seseorang dapat bertumbuh secara rohani jika ada inisiatif untuk meluangkan waktu menemukan Allah lewat firman-Nya tanpa menunggu hari Minggu atau retreat bersama.<sup>14</sup> Salah satu tradisi pengajaran Alkitab versi tradisional dalam lingkup gereja-gereja di Nias disebut *Sikola Wangandro* (Nias), istilah ini sebenarnya mengandung arti Sekolah Berdoa yang artinya suatu persekutuan yang memiliki unsur didaktik disertai dengan doa bersama. Sekelompok orang percaya berkumpul di gereja atau di rumah-rumah, lalu mengadakan persekutuan dipimpin oleh

---

<sup>12</sup> Muhammad Ansarullah S Tabbu et al., "Pengembangan Metode Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa New Normal" 01 (2023): 37–46.

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.

<sup>14</sup> David Canada, *Spiritual Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2015), 36.

rohaniawan atau para majelis yang dianggap mampu menyampaikan firman Tuhan, dan dilanjutkan dengan diskusi. *Sikola Wangandro* juga dapat disebut dengan Pendalaman Alkitab (PA). *Sikola Wangandro* setara dengan pendalaman Alkitab yang diungkapkan oleh Elda Dame Suswati Gurning.<sup>15</sup> Pendalaman Alkitab secara tradisional di Nias merupakan kegiatan yang dilakukan secara umum yakni seluruh jemaat, berkelompok persektor atau wilayah desa yang berdekatan, dan ada juga yang dibagi secara kategorial misalnya Kaum Perempuan, Pemuda Remaja, dan Kaum Pria, serta Pelayan. Hal ini telah dimulai sejak kekristenan ada di Nias sebagai wadah untuk melaksanakan persekutuan doa tengah minggu.

Mengakomodir tantangan gereja masa kini, Tuhoni Telaumbanua membawa pada sebuah pertanyaan retorika yaitu bagaimana Gereja BNKP tetap relevan dan lebih berdampak bagi komunitas yang dilayaninya.<sup>16</sup> Dalam kancah gerejawi, visi misi untuk membina iman selalu menjadi program prioritas di samping memberitakan Injil. Tuhoni Telaumbanua sebagai mantan Ephorus di BNKP menyadari tarik menarik antara dua kutub yang berbeda yaitu kaum milenial dan budaya Nias. Persoalan yang timbul antara kaum milenial muda dengan kaum tua. Kaum milenial menganggap kaum tua kolot sedangkan kaum tua menganggap kaum muda masa kini tidak berbudaya atau tidak tahu adat istiadat.<sup>17</sup> Untuk memoderasi pemahaman keduanya maka diperlukan penengah yaitu mengambil sebagian budaya lama dalam konteks persekutuan doa yang dikolaborasikan dengan media digital. Kelemahan pendalaman Alkitab yang hanya mengandalkan pertemuan *onsite* dengan mode yang kaku seperti zaman tahun 1980-an cenderung kurang diminati oleh pemuda masa kini yang sudah melek teknologi.

Era digital merupakan era yang ditandai dengan maraknya industri teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam cara orang berkomunikasi, bekerja, serta melakukan kegiatan kerohanian, hingga pendidikan. Pada faktanya, digitalisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat.<sup>18</sup> Persekutuan online merupakan kegiatan rohani yang diliputi oleh pujian, doa, dan pemberitaan firman Tuhan yang dilakukan dengan media digital. Purba dkk., menegaskan bahwa

---

<sup>15</sup> Elda Dame Suswati Gurning, "Pengaruh Ibadah dan Pendalaman Alkitab terhadap Pertumbuhan Kerohanian Kaum Wanita di Persekutuan Ibu Maria YPDPA Sumatera Utara" 2, no. 1 (2021): 57.

<sup>16</sup> Tuhoni Telaumbanua dan Uwe Hummel, *Salib dan Adu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 411.

<sup>17</sup> Tuhoni Telaumbanua, "Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias: Di Persimpangan Jalan," 2019, 1–2.

<sup>18</sup> Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

ibadah adalah persekutuan tubuh Kristus yang tidak terbatas dalam gedung atau lokasi tertentu.<sup>19</sup> Ibadah *online* diyakini seperti ibadah yang dihadiri secara fisik karena sejatinya persekutuan itu melibatkan hati dan fisik manusia bukan tempat.

Patut diakui bahwa ada kelemahan ibadah *online* yaitu kurangnya makna persekutuan yang melibatkan *chemistry* antar sesama jemaat. Dengan demikian peneliti mengusulkan agar keduanya dipadukan antara persekutuan *onsite* dengan *online*. Dalam satu gereja tidak cukup hanya melakukan persekutuan *onsite* karena ada jemaat yang tidak dapat selalu hadir meluangkan waktu. Ibadah *onsite* dapat menciptakan kesatuan dan hubungan yang saling mengasihi antar jemaat. Sebuah gagasan yang terkenal menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu Yohanes Krismantyo Susanta menandakan bahwa persekutuan merupakan persahabatan yang terbuka.<sup>20</sup>

#### b. Pengajaran Alkitab Berbasis Blended Learning

Model pembelajaran *blended learning* adalah perpaduan metode tradisional dengan modern, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan daring. Inovasi metode ini telah berkembang selama masa COVID-19 dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang paling efektif dan efisien.<sup>21</sup> Dasar pengajaran Alkitab tidak terlepas dari perintah Tuhan kepada bangsa Israel. Ditinjau secara historis pengajaran Alkitab tidak terlepas dari pendidikan Agama Yahudi yang sebagian besar termaktub dalam kitab Torah. Dalam Ulangan pasal 6 menuliskan peranan media visual dan audio sebagai dua hal yang penting dalam pengajaran. Dalam Ul. 6:7 secara khusus memberi penekanan berupa pengajaran yang mengacu pada audio (membicarakannya) dan selanjutnya pada ayat 8-9 juga terdapat penekanan berupa pengajaran secara visual. Secara komprehensif, Allah merujuk pada alat-alat indra yang dapat menerima informasi yaitu melalui telinga dan mata. Visualisasi pengajaran ditunjukkan melalui tanda pada tangan, lambang di dahi, tulisan pada tiang, pintu rumah dan bahkan gerbang. Kedua indra ini merupakan alat yang dapat menerima stimulus berupa informasi secara langsung, meneruskan dan memprosesnya ke dalam otak manusia.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Eduward Purba dan Maria Magdalena, "Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19" 4, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.1177/2396939320967665.11>.

<sup>20</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka menurut jürgen moltmann" 2, no. 1 (2020): 105–26.

<sup>21</sup> Husni Idris, "Pendahuluan Pembelajaran berbasis blended learning dimulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi (blended). Terjadinya pembelajaran awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara pengajar dan pebelaja" 5, no. 1 (2011): 61–73.

<sup>22</sup> Ira Lusiawati, "Pengembangan Otak dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia" 11, no. 2 (2017): 162–71.

Metode *blended learning* dapat direalisasikan secara audio dan visual seperti dengan menggunakan media *power point*, video, atau pesan singkat.<sup>23</sup> Secara umum, ada banyak aplikasi yang dapat diunduh secara gratis untuk pengajaran Alkitab secara daring: Microsoft Teams, Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet, Youtube, dan masih banyak lagi. Aplikasi tersebut dalam digunakan untuk mengirim pesan, gambar, video atau bahkan berkomunikasi secara langsung *face to face* melalui *video conference*.<sup>24</sup>

c. Merelevansikan Pengajaran Alkitab di Era Digital

Merelevansikan pengajaran Alkitab di masa kini tentu bukan suatu usaha yang mudah, membutuhkan kerjasama dari berbagai elemen dalam gereja untuk dapat mewujudkan cita-cita pengajaran Alkitab berbasis teknologi. Patut disadari bahwa tanpa perjuangan yang ekstra gereja akan mengalami degradasi iman karena musuh dengan mudah menerkam kapan saja. Kemajuan teknologi dapat menjadi musuh bagi gereja apabila tidak ada yang dapat mengendalikannya menjadi sarana pemberitaan firman atau menjadi sahabat untuk misi pelayanan. Pengajaran Alkitab berbasis *blended learning* merupakan perpaduan antara pengajaran secara tatap muka dan pengajaran yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan untuk mempertahankan intensitas dan kontinuitas pengajaran Alkitab di era *post-modern*. Hal ini sejalan dengan tuntutan Allah bagi bangsa Israel untuk memperhatikan setiap perintah yang telah disampaikan-Nya (Ul. 6:6) dan kewajiban mengajarkannya secara berulang-ulang (Ul. 6:7). Pengajaran itu diharapkan terus berlangsung dalam keseharian. Perintah yang berbunyi “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang” disimpulkan bahwa frasa tersebut menyiratkan tindakan mengajar yang terus menerus atau mengasah secara berulang-ulang sampai menjadi tajam dalam mengasihi Allah.<sup>25</sup> Pengajaran Alkitab secara tatap muka dapat memberikan kesan internalisasi persekutuan sebagai tubuh Kristus. Dalam konsep ini jemaat akan berkumpul sebagaimana biasanya dan saling sharing firman Tuhan dengan pendampingan hamba Tuhan.

Misi pengajaran Alkitab yang dikemas dalam media digital tampaknya sangat efektif dan efisien bagi gereja masa kini. Dengan cara ini gereja dapat memenuhi dunia *online* atau media sosial dengan firman Tuhan. Selain media yang dapat menyalurkan informasi secara *live streaming*, media sosial lainnya juga seperti TikTok, Facebook, Hello, Instagram, Twitter, dan Whatsapp dapat dipakai

---

<sup>23</sup> Muhamad Yusup, “Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe Sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi,” *tecnomedia journal*, 2020.

<sup>24</sup> Dwi Ariefin, *Media Pembelajaran Teknologis* (Semarang: Lentera Hikmat, 2018), 63.

<sup>25</sup> Leonardus Rudolf Siby, “Prinsip Alkitab tentang Pendidikan,” in *Pendidikan Kristen Ideal di Era Digital Konteks Sekolah* (Palembang: Interactive Literacy Digital, 2022), 5.

untuk menyiarkan video, gambar, dan *voice note* yang berisi firman Tuhan. Beberapa gereja sudah mulai memaksimalkan penggunaan Youtube untuk menyebarkan pengajaran. Meskipun tidak selalu mendapat keuntungan namun sebagian besar jemaat yang tidak dapat menjangkau gereja dapat tetap mendapat asupan firman Tuhan melalui konten Youtube atau Facebook. Pada bagian ini memang memerlukan konsistensi untuk terus belajar meng-*upgrade* ilmu multimedia secara bertahap. Upaya tersebut terhitung sebagai bagian dari merelevansikan pengajaran Alkitab dalam konteks kekinian.

Pengajaran Alkitab haruslah dilihat seperti pendidikan agama Kristen formal yang dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13).<sup>26</sup> Lebih lanjut, pendidikan Kristen tidak dapat mencapai tujuan sebenarnya tanpa penyertaan Roh Kudus. Nur Budi Santoso menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan pendorong dan subyek dalam pendidikan Kristen.<sup>27</sup> Keberhasilan pendalaman Alkitab tidak lepas dari peranan Roh Kudus. Setelah kenaikan Yesus ke surga, peran pengajaran diambil alih oleh Roh Kudus melalui pribadi orang percaya yang terpanggil melayani sebagai pengajar. Pengajaran yang sejati diinisiasi oleh Tuhan sendiri dalam pribadi Roh Kudus yang menerangi pikiran pengajar untuk menjadi *speaker* yang mengajarkan kebenaran kepada dunia.

#### **D. KESIMPULAN**

Pengajaran Alkitab merupakan nafas hidup sebuah gereja. Seiring perkembangan zaman maka cara-cara yang diterapkan dalam gereja juga mengikuti kebutuhan jemaat. Pengajaran Alkitab yang dilakukan secara tradisional dengan pertemuan rutin secara tatap muka masih relevan. Namun, tidak semua jemaat dapat meluangkan waktu untuk beribadah di tengah minggu. Oleh karena itu diperlukan satu metode lain yaitu pemanfaatan media digital. Perpaduan antara metode *sikola wangandro* dan pengajaran melalui media digital disebut dengan metode *blended learning*. Ada kelebihan dan kelemahan jika masing-masing metode ini berdiri sendiri. Untuk mengatasi kurangnya minat dan waktu jemaat untuk bersekutu secara *onsite* maka perlu mengadakan persekutuan secara *blended learning*. Era digital dapat mempermudah pelayanan jika dimanfaatkan secara baik. Meskipun demikian, persekutuan secara tatap muka juga tetap dipelihara untuk membangun hubungan persahabatan antar jemaat. Pengajaran Alkitab haruslah dipertahankan eksistensinya meskipun di tengah-tengah maraknya teknologi yang semakin canggih. Perkembangan ini justru menjadi kendaraan bagi firman Tuhan untuk dapat disebarluaskan secara merata kepada seluruh jemaat bahkan orang yang

---

<sup>26</sup> Nova Ritonga, "Teologi sebagai Landasan bagi Gereja untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Shanan*, 2020, 23.

<sup>27</sup> Nur Budi Santosa, "Peran Roh Kudus dalam pelaksanaan pendidikan Kristen," *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 8.



belum percaya. Metode *blended learning* dapat menjadi solusi pemanfaatan media teknologi dan persekutuan *onsite* yang digerakkan secara bersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariefin, Dwi. *Media Pembelajaran Teknologis*. Semarang: Lentera Hikmat, 2018.
- Ayu, Nelsa Putri, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar" 3, no. 5 (2021): 1993–2000.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Canada, David. *Spiritual Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Covid, Teknologi dan. "Tantangan Dan Peluang Dalam Melaksanakan" 2, no. 1 (2021).
- Daleno, Alfrets. "Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab dengan Nyanyian terhadap Keberhasilan Guru Sekolah Minggu di GMIM Kota Manado." *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (n.d.): 62–73.
- Easum, Bill, dan John Atkinson. *11 Langkah meledakkan kelompok sel*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Gurning, Elda Dame Suswati. "Pengaruh Ibadah dan Pendalaman Alkitab terhadap Pertumbuhan Kerohanian Kaum Wanita di Persekutuan Ibu Maria YPDPA Sumatera Utara" 2, no. 1 (2021): 52–63.
- Hannawita, Erina, Br Sembiring, dan Tanti Listiani. "Guru Kristen Profesional di Era Digital : Sebuah Kajian Filsafat Berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah" 3, no. Oktober (2023): 124–40.
- Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Idris, Husni. "Pendahuluan Pembelajaran berbasis blended learning dimulai sejak ditemukan komputer , walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya kombinasi ( blended ). Terjadinya pembelajaran awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara pengajar dan pebelaja" 5, no. 1 (2011): 61–73.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.
- Lusiawati, Ira. "Pengembangan Otak dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia" 11, no. 2 (2017): 162–71.
- Mendrofa, Eriyani, Eko Wahyu Suryaningsih, dan Chang Young Min. "Digital Sin : A Theological Review of Human Sins through Audio- Visual in Digital Realm" 7868, no. July (2023).
- Mendrofa, Eriyani, Sekolah Tinggi, dan Teologi Kanaan. "Model Pengajaran Alkitab dalam Pendidikan Kristen di Era Digital." *didaktikos* 4, no. 2 (2021): 115–23.
- Okra, Riri, dan Yulia Overa. "Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMP N 3 Kecamatan Pangkalan." *Jurnal Edukatif*, 2019.
- Pencerahan, Jurnal, dan Majelis Pendidikan Aceh. "Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran Nurul Hidayah" 14, no. 1 (2020): 1–15.
- Purba, Eduward, dan Maria Magdalena. "Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19" 4, no. 1 (2021): 36–46. <https://doi.org/10.1177/2396939320967665.11>.
- Ritonga, Nova. "Teologi sebagai Landasan bagi Gereja untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Shanan*, 2020.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.
- Santosa, Nur Budi. "Peran Roh Kudus dalam pelaksanaan pendidikan Kristen." *Jurnal Antusias* 2, no. 2 (2012): 105–18.
- Sari, Indra Kartika. "Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar" 5, no. 4 (2021): 2156–63.

- Shanan, Jurnal, Erwin Sudarmono Simanjuntak, Josep Tatang, Desi Sianipar, Sozanolo Telaumbanua, Esti Regina Boiliu, Teologi Sekolah, dan Tinggi Teologi. "Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital" 7, no. 2 (2023): 283–300.  
<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.5315>.
- Siby, Leonardus Rudolf. "Prinsip Alkitab tentang Pendidikan." In *Pendidikan Kristen Ideal di Era Digital Konteks Sekolah*. Palembang: Interactive Literacy Digital, 2022.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann" 2, no. 1 (2020): 105–26.
- Tabbu, Muhammad Ansarullah S, Ahmad Miftahurrahman Anwar, Kristian Unga, Ahmad Faris, Al Faruq, dan Andi Nurwahida. "Pengembangan Metode Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa New Normal" 01 (2023): 37–46.
- Telaumbanua, Tuhoni. "Kaum Milenial dan Kebudayaan Nias: Di Persimpangan Jalan," 2019, 1–16.
- Telaumbanua, Tuhoni, dan Uwe Hummel. *Salib dan Adu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yusup, Muhamad. "Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe Sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi." *tecnomedia journal*, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2020.